BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Jagung (Zea mays. L) merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok. Peningkatan pendapatan petani sebagai sasaran awal dalam pembanguan pertanian, hanya mungkin dicapai apabila diperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahatani yang diselenggarakan. Dalam berusahatani yang baik, setiap petani dapat menghitung usahataninya. Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Listyaningsih et al. 2018).

Jagung (Zeamays L.) merupakan tanaman di Dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga merupakan alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk dibeberapa daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara juga menggunakan jagung sebagai makanan

pokok. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar adalah sektor pangan dan industri ternak (Budiman,2012).

Di Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi. Bahkan di beberapa tempat, jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar yaitu lebih dar 10 juta ton pipilan kering pertahun untuk sebagai macam kepentingan (Khalik, 2010).

Mejaya, dkk (2005) menyatakan bahwa sebagian besar jagung domestik untuk pakan atau industri. ada beberapa provinsi yang menyumbang peningkatan produksi jagung secara nasional. Provinsi Jawa Timur misalnya, salah satu sentra produksi jagung ini berhasil menyumbang kontribusi sebesar 27,7 % Selanjutnya provinsi Jawa Tengah 15 %, Lampung 8,4 % dan Sulawesi Selatan 7,9 %. Data tersebut menunjukan bahwa Sulawesi selatan memiliki peran dalam menunjang ketahanan pangan nasional dari produksi jagungnya. Pada tahun 2011 jumlah luas lahan jagung di provinsi Sulawesi selatan adalah 296.421 Ha dengan hasil produksi sebesar 1.416.182 Ton atau sekitar 4,78ton/Ha.

Salah satu daerah di Sulawesi selatan yang memiliki produksi jagung yang besar adalah Kabupaten Pinrang dimana luas lahan jagung di kabupaten pinrang mencapai 12.000 Ha dengan total produksi antara 76.884 ton jagung pada tahun 2021 dan 93.083 ton jagung pada tahun 2022.

Table 1. Produksi jagung menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang (ha) tahun 2021-2022.

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	
		2021	2022
1	Suppa	1.963	3.266
2	Mattiro Sompe	163	11
3	Lanrisang	748	2.839
4	Mattiro Bulu	15.990	14.705
5	Watang Sawitto	78	59
6	Paleteang	20	31
7	Tiroang	618	143
8	Patampanua	11.817	7.151
9	Cempa	7.105	6.589
10	Duampanua	11.570	6.479
11	Batulappa	24.323	14.466
12	Lembang	18.688	21.145
Jumlah		**93.083**	**76.884**

Sumber : BPS Kab. Pinrang 2021-2022.

Berdasarkan data tabel 1. dapat dijelaskan bahwa produksi jagung tertinggi di Kabupaten Pinrang berada didaerah Kecamatan Batulappa yaitu sebesar 24.323 ton pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 14.466 ton. Penurunan produksi jagung dari tahun 2021-2022, dipengaruhi oleh serangan hama terutama hama ulat yang biasanya menyerang jagung pada masa pertumbuhan. Penurunan produksi jagung tersebut dapat mempengaruhi bagaimana minat petani dalam proses budidaya jagung sehingga akan berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung.

Salah satu daerah penghasil jagung di Kecamatan Batulappa adalah Kelurahan Kassa, sehingga sebagian besar petani di daerah tersebut menggantungkan hidup dari usaha tani jagung. Usaha tani jagung membutuhkan biaya yang tidak sedikit mulai dari persiapan penanaman, bibit, pupuk hingga biaya panen. Biaya-biaya tersebut tidak sebanding dengan harga jual hasil panen jagung hibrida yang pada tahun 2023 berada pada angka Rp.4.000,00/kg. Adanya fluktuasi harga jagung hibrida akan sangat berpengaruh pada petani dalam upaya meningkatkan pendapatan petani karena harga faktor produksi juga senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Ketidak stabilan harga jual dan biaya yang dikeluarkan pada usaha tani jagung menjadi suatu kekhawatiran apakah usaha tani jagung tersebut masih layak untuk di usahakan dalam jangka panjang dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani jagung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka Peneliti mencoba merumuskan suatu penelitian yang membandingkan antara jumlah pendapatan petani dari usaha tani jagung hibrida dengan total biaya yang digunakan selama proses produksi. Perbandingan tersebut digunakan untuk menguji seberapa layak usaha tani jagung hibrida di Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Hal inilah yang mendasari penelitian dengan judul **"Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar rata-rata pendapatan petani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang?
2. Apakah usahatani jagung hibrida layak diusahakan oleh petani di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui Kelayakan usahatani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan bagi petani untuk mengetahui kelayakan usaha tani jagung hibrida yang mereka tekuni.
2. Sebagai bahan informasi maupun pertimbangan terhadap petani jagung sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi jagung hibrida.
3. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam penelitian ini, sekaligus sebagai acuan dalam peningkatan

usaha tani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dompasa at al (2014) melalui penelitian "Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari Didesa Sea Kecamatan Pineleng." Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian menggunakan biaya, penerimaan, dan analisis pendapatan usahatani antar tanaman ini tidak terjadi diremehkan. Dari pertanian antar tanaman, petani memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.888.440, pada bulan pertama panen dengan uas lahan 1,5 ha, dengan rasio R / C sebesar 3,24. Oleh karena itu hasil petani sebesar Rp. 1 akan memberi penghasilan Rp. 3,24.

Dana Megayani (2019) melalui penelitian "Studi Kelayakan Usahatani Kopi dan Karakteristik Rumah Tangga Usahatani Kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan." yang digunakan yaitu metode deskriptif dan kuantitatif untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik petani dan untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan usahatai kopi Jumlah sempel yang diambil secara keseluruhan sebanyak 728 rumah tangga. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis R/C Ratio, hasil penelitian R/C = 1,61 > 1 yang artinya setiap petani mengeluarkan Rp.100 maka akan menambahkan penerimaan sebesar Rp. 161 dan Usahatani kopi tersbut menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Penelitian yang dilakukan Zulkarnaim (2022) dengan judul “Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Kampiri Kecamatan

Pammana Kabupaten Wajo" hasil penelitiannya adalah usahatani jagung Hibrida dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan, hasil analisis kelayakan usahatani jagung Hibrida menunjukan bahwa nilai R/C Ratio 4,42 dan B/C Ratio sebesar 2,57, sehingga usahatani jagung Hibrida di desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan kepada petani jagung Hibrida, dan hasil pendapatan usahatani jagung Hibrida perbulan Rp. 5.548.663 sehingga dapat dinyatakan mensejahterakan petani jagung Hibrida karena melebihi UMR Kab. Wajo Perbulannya.

Rudianto (2019) Judul Penelitian "Analisis kelayakan usaha petani jagung di Desa Garing Kecematan Tompobulu Kabupaten Gowa" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usahatani jagung layak dilaksanakan oleh para petani jagung di Desa Garing Kecematan Tompobulu Kabupaten Gowa. Dengan mengunakan metode analisi kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan formal petani mengindikasikan adopsi teknologi baik di lahan kering mapun di lahan sawah belum optimal, dan membutuhkan pengembangan sumberdaya manusia melalui tambahan pendidikan informal untuk melengkapi pengalaman yang telah dimiliki. Walaupun tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah, tetapi umur petani yang masih sangat produktif, dan pengalaman berusahatani selama ini, serta adanya upaya peningkatan keterampilan petani akan memberikan bagi peluang pengembangan budidya jagung khususnya di lokasi pengkajian.

Hasil budidaya jagung yang dilakukan petani di lahan kering dan lahan sawah irigasi belum optimal. Petani telah menggunakan varietas hibrida, tetapi benih yang digunakan masih kurang, jarak tanam bervariasi, dan sebagian petani masih menggunakan benih dari pertanaman sebelumnya. Pemupukan belum berimbang, waktu, dosis, dan jenis pupuk belum tepat. Sebagai akibat penerapan teknologi budidaya jagung yang belum optimal, produktivitas tergolong rendah, yaitu rata-rata 2.8 t/ha dan 1.8 t/ha masing-masing di lahan kering dan di lahan sawah. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada lahan kering dan lahan sawah irigasi masing-masing Rp.6.406.000 juta/ha dan Rp. 12.804.000 . Oleh karena itu usahatani jagung masih dapat dianggap layak di lahan kering maupun di lahan sawah irigasi.

Hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman jagung, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,8 artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.2.800.00 dan diperoleh nilai B/C Ratio sebesar 1,8 artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.1,8 berdasarkan hasil perhitungan analisis keyakan usahatani semua dikatakan layak yaitu nilai Nilai R/C Ratio > 1 dan B/C Ratio > 1.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Teori Kelayakan

Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan. Untuk menilai suatu usaha jagung dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria investasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan apakah benefit suatu kesempatan dalam berinvestasi. Menurut (Soekartawi : 2000) Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Break Event Point (BEP)

   Secara umum BEP adalah suatu keadaan dimana produksi dalam suatu perusahaan tidak ada untung tidak ada rugi, impas antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan yang diterima.

2. R/C Ratio

   R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biayabiaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2000).

2.2.2. Teori Biaya Produksi

Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar dari pada pendapatan maka akan mengalami kerugian, tetapi jika lebih kecil dari pendapatan maka akan mengalami keuntungan.

Jadi biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan sebuah organisasi/perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan memberi manfaat baik saat ini maupun masa yang akan datang. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Haryani, 2017).

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Sutandy, 2018).

2.2.3. Teori Harga

Harga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran / marketing mix (4P= product, price, place, promotion / produk,

harga,distribusi, promosi). Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

2.2.4. Teori Pendapatan

Pendapatan (revenue) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktik ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan (Anonimusc, 2014).

2.3. Aspek-aspek Analisis Kelayakan Usahatani

Dalam melakukan analisis kelayakan suatu usaha, ada banyak aspek yang perlu dianalisis. Secara garis besar aspek analisis kelayakan usaha dikelompokan kedalam 3 (tiga) aspek, yaitu :

1. Aspek teknis, yang menganalisis unsur teknologi dan cara (prosedur) suatu usaha dilaksanakan. Misalnya, secara taknis suatu usaha dapat dilakukan oleh pelaku karena telah tersedianya dan dikuasainya teknologi yang diperlukan.
2. Aspek ekonomi, yang menganalisis unsur keuangan dan perekonomian serta perdagangan. Orientasi analisis ekonomi yaitu keuntungan finansial yang akan diperoleh suatu usaha.
3. Aspek sosial budaya, yang membahas unsur adat istiadat, sosial dan budaya masyarakat yang langsung maupun tidak langsung terkait dengan suatu usaha. Misalnya suatu usaha tidak bertentangan dengan adat istiadat dan sosial-budaya masyarakat.

2.4. Analisis Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008).

Menurut Gustiyana (2003) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, permusim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2003) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari

hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil,

2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi : 2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

a. Luas usaha, meliputi area pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks Pertanaman.
c. Pilihan dan kombinasi.
d. Intensitas perusahaan pertanaman.
e. Efisiensi tenaga kerja.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa biaya (cost) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lain

untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan saat ini maupun di masa yang akan dating (Mursyidi, 2008:14) berdasarkan pengertian biaya menurut beberapa ahli seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat barang atau jasa. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan). Sedangkan Keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, pertahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang.

2.5. Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang estimasi. Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang disetimasi. Penyusutan perlu dilakukan karena manfaat yang diberikan dan nilai dari aktiva tersebut semakin berkurang. Masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa pemanfaatan aktiva

tetap. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dikurangi dengan estimasi nilai sisa (salvage Value) aset tersebut pada akhir masa manfaatnya (Suhikmat & Novita, 2018).

Untuk menghitung biaya penyusutan alat pertanian, digunakan metode penyusutan garis lurus (*Staight Line Method*) menurut Sinuraya (1995) dalam (Yeni & Sugeng, 2017) yaitu **:**

$$D = \frac{C-SV}{UL}$$

Ket: D = Nilai Penyusutan

C = Nilai beli alat

SV = Nilai sisa alat (10% dari nilai beli)

UL = Umur Ekonomis

2.6. Biaya Produksi

Hasil penelitian Hasriana (2017) yang didukung oleh hasil peneitian Supriyono (2000) yang menyatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikeluarkan atau digunakan dalam rangka untuk memperoleh penghasilan yang akan digunakan sebagai pengurang penghasilan. Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi baik secara tunai ataupun tidak tunai.

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat diambil kesimpulan bahwa biaya apa saja yang diperlukan

untuk membuat produk, baik barang maupun jasa. (Wahab, 2016) biaya Produksi dapat dibagi menjadi dua:

1. Biaya Eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran nyata dari kas petani untuk membeli atau menyewa jasa-jasa faktor produksi yang dibutuhkan dalam berproduksi. Contoh: Biaya tenaga kerja, sewa lahan dll.
2. Biaya Implisit adalah biaya yang tidak terlihat. Biaya ini tidak dikeluarkan langsung dari kas petani. Biaya ini diperhitungkan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki sendiri. Contoh: Penggunaan lahan jagung milik sendiri.

Hasil penelitian Hasriana (2017) yang didukung oleh hasil peneitian Suratiyah (2009) menyatakan dalam proses produksi terdapat biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Biaya produksi tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

   Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan. Jumlah biaya tetap tidak akan berubah meskipun produksi mengalami perubahan (naik atau turun), biaya tetap secara keseluruhan disebut Biaya Total (Total Fiex Cost).
2. Biaya Variabel (Variable Cost)

   Biaya variable adalah jumlah biaya produksi yang mengalami perubahan mengikuti naik turunnya jumlah output yang akan

dihasilkan. Semakin tinggi atau besar output yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan.

3. Biaya Total (Total Cost)

Biaya total atau total cost adalah keseluruhan biaya yang terjadi pada produksi jangka pendek.

Biaya tetap diperoleh dari:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Variable Cost (Rp)

2.7. Analisis kelayakan dalam usahatani

Adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Kelayakan, merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Jadi, jangan sampai terjadi suatu pembiayaan diluncurkan tanpa ada analisis kelayakan. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dan segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan

usaha akibat dari kerugian. R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukan perbandingan antara penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingka dengan biaya usaha.

Ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu : apabila R/C Ratio > 1= layak, apabila R/C Ratio 1= artinya impas dan jika R/C Ratio < 1, artinya tidak layak atau usahatani tersebut tidak pantas dikerjakan atau diusahakan oleh petani.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a) Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
b) Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
c) Jika R/C = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir Penelitian

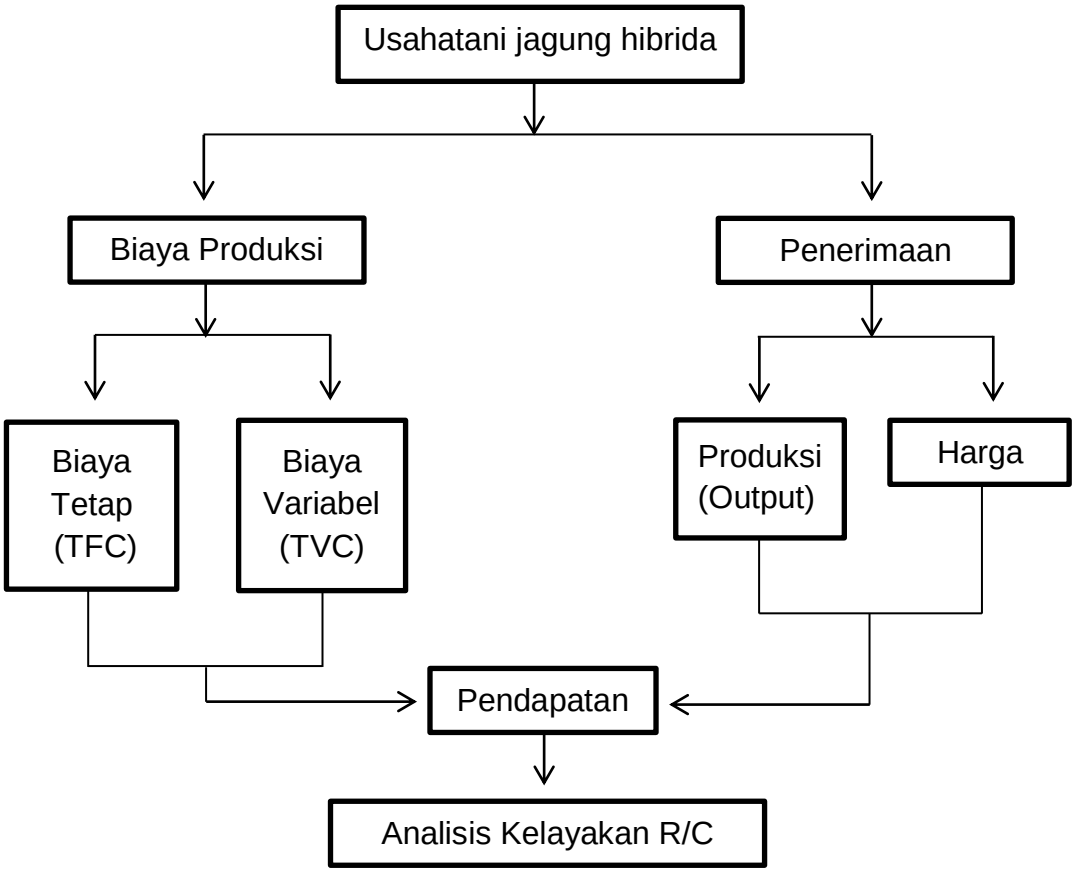
Jagung termasuk komoditi terpenting di Sulawasi Selatan Kabupaten Pinrang. Namun secara produksi, belum mampu membantu dalam memenuhi kebutuhan jagung nasional yang mengakibatkan pemangku kebijakan melakukan proses impor jagung yang pada akhirnya berpengaruh terhadap merosotnya harga jagung nasional. Merosotnya harga jagung nasional akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani yang juga akan ikut menurun. Fenomena tersebut kemudian akan menjadi kendala yang perlu di pertanyakan dalam hal kelayakan usaha jagung hibrida dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Kelayakan usahatani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kabupaten Pinrang. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber pelaku usahatani jagung hibrida dengan pokok bahasan mengenai segala aspek pada penelitian ini yaitu:

Mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam usahatani jagung hibrida baik dari segi biaya variabel dan biaya tetap. Setelah mengidentifikasi biaya-biaya yang terdapat di dalamnya dan mengetahui biaya-biaya tersebut, setelah itu hasil produksi dikali dengan harga jual untuk mengetahui jumlah penerimaan usaha tani jagung hibrida, Langkah selanjutnya mengetahui pendapatan dan keuntungan usaha tani jagung hibrida. Kemudian pendapatan akan di uji kelayakan

R/C Ratio apakah layak untuk diusahakan atau tidak. Jika lebih dari 1 usaha ini layak untuk dijalankan dan jika kurang dari 1 maka usaha ini tidak layak di usahakan.

Kelayakan usaha tani jagung hibrida sangat penting untuk di analisis mengingat usahatani jagung hibrida menjadi salah satu sumber pendapatan utama petani di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Usahatani Jagung Hibrida

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Kelurahan Kassa dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi jagung hibrida yang ada di Kecamatan Batulappa, dan penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yang terhitung mulai tanggal 05 agustus 2023 s/d 05 september 2023.

4.2. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (1998), memberikan pengertian tentang Populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah petani jagung yang ada di kelurahan kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang berjumlah 240 Petani, yang diperoleh dari sumber (Penyuluh Pertanian) setempat karena di Kelurahan Kassa terdapat 8 kelompok tani yang dimana 1 kelompok tani berjumlah 30 orang, jadi dari 8 kelompok tani ada 240 orang. Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu orang-orang yang dianggap paling mengetahui informasi yang diharapkan, jumlah sampel tersebut diperoleh berdasarkan pendapat Arikunto, yaitu apabila populasinya kurang dari 100, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan sehingga peneliannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 maka bisa diambil 10-15 % atau 20-

50 % dari jumlah populasinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 10% karena semua populasi petani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang berjumlah 240 orang.

Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah :

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan :

n : Besar sampel

N : Besar populasi

Perhitungan sampel dengan menggunakan rumus tersebut adalah :

$$n = 10\% \times N$$

$$n = 0{,}1 \times 240$$

$$n = 24$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 24 orang yang dijadikan sebagai petani responden.

4.3. Jenis dan Sumber Data

4.3.1. Data Primer

Data primer penelitian ini di peroleh melalui wawancara langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner terstuktur, sumber data primer adalah pelaku atau petani jagung hibrida (responden).

4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari berbagai literature berupa dokumen perusahaan, instansi pemerintah dan berbagai pustaka yang terkait dalam penelitian ini.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam, terhadap analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Kelurahan Kassa, maka penelitian ini menggunakan metode atau teknik sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur skill dari responden (wawancara dan anket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang terlalu besar.
2. Wawancara, bertujuan untuk mencari dan mencatat segala informasi yang dibutuhkan pada objek penelitian saat keadaan yang sebenarnya berlangsung, meliputi kondisi saran dan pasaran yang ada, sumber daya, serta proses dari pelaksanaan dan

pelaporan kendala-kendala dalam yang dapat mendukung hasil dalam penelitian.

3. Kuesioner, untuk mendapatkan data penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner (angket).
4. Dokumentasi, digunakan untuk mencari data mengenai dokumen, transkip, buku, catatan dan lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi data yang diperoleh dan tidak di dapat dari observasi ataupun wawancara.

4.5. Metode Analisis Data

Untuk menguji rumusan masalah 1, dianalisis secara deskriptif kuatitatif yaitu metode analisis dengan menggunakan angka dan analisis prosedur statistik dalam menentukan generasi prediktif yang benar (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, analisis defkriptif kuantitatif menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi di daerah penelitian serta untuk mengetahui analisis usahatani jagung hibrida dengan cara menghitung pendapatan usahatani dengan metode perhitungan yaitu:

4.5.1. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani Jagung digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Pengeluaran

Rumusan masalah ke 2 dianalisis dengan menghitung R/C ratio.

- Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue/Cost Ratio merupakan perbandingan antar total penerimaan perbandingan antara penerimaan dan biaya di mana penerimaan dengan total biaya dengan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

Revenue Cost Ratio (R/C)= TR/TC

Keterangan :

R/C Ratio = Perbandingan antara Penerimaan dan Biaya

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

TC = Biaya Total/ Total Cost (Rp)

Keputusan:

Jika R/C > 1, maka usaha yang di jalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk tdak dikembangkan. Selanjutnya R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas.

4.6. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan atas pengertian dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Kelayakan Usahatani Jagung

   Kelayakan usahatani jagung merupakan salah satu tehnik yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani layak atau tidak layak diusahakan. Petani jagung dapat membandingkan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk satukali musim tanam.

2. Usahatani Jagung

   Usahatani jagung merupakan usaha yang dilakukan petani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa dengan cara mengelolah input atau faktor produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan output atau produksi untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataninya meningkat.

3. Pendapatan Bersih

   Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan usahatani jagung atau selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani.

4. Penerimaan Usahatani

   Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual.

5. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan atau tidak berubah meskipun produksi mengalami perubahan (naik atau turun).

6. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah jumlah biaya produksi yang mengalami perubahan mengikuti naik turunnya jumlah output yang dihasilkan, semakin tinggi atau besar output yang dihasilkan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Batulappa merupakan salah satu Kecamatan dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang. Dan secara geografis adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dengan jarak ±25 km dengan menggunakan kendaraan roda dua dan ±38 km dengan menggunakan kendaraan beroda 4, dimana Kecamatan Batulappa berupa wilayah perbukitan dan dataran rendah, dengan luas kurang lebih 158,99 km^2 yang terdiri dari 4 desa dan 1 kelurahan yang dimana luas lahan Kecamatan Batulappa sebagai berikut, desa Tapporang dengan luas wilayah 26,34 km², kelurahan Kassa dengan luas wilayah 31,50 km², desa Watang Kassa dengan luas wilayah 29,75 km², Desa Batulappa dengan luas wilayah 36,90 km², dan Desa Kaseralau dengan luas wilayah 34,50km². Bahasa yang digunakan di Kecamatan ini adalah Bahasa Pattinjo.

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah Pinrang bagian utara yang dulunya dianggap sebagai sub etnis dari suku Bugis, kemudian diperjuangkan menjadi suku tersendiri yang berbeda dengan suku bugis. Akan tetapi belum diakui di tatanan kepemerintahan secara de jure dan de facto, kemudian penduduk di kecamatan Batulappa mayoritas beragama islam dan dalam keseharian juga mayoritas pertanian dan perkebunan khususnya budidaya jagung hibrida dengan beragam jenis benih yang ditanam oleh petani

Kelurahan Kassa memiliki luas wilayah 31,50 km^2 yang terdiri dari 4 Lingkungan yaitu Lingkungan Padanglolo, Lingkungan Bamba, Lingkungan Garungga dan Lingkungan Bulisu. Jarak dari Kelurahan Kassa ke ibu kota Kecamatan Batulappa 1 (Satu) Km, kemudian jarak ke ibu kota Kabupaten Pinrang Sekitar 21 Km. Batas Wilayah Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

Tabel 2. Batas Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa.

Batas	Desa	Kabupaten
Sebelah Utara	Desa Sipatuo	Pinrang
Sebelah Timur	Taulan	Enrekang
Sebelah Barat	Desa Watang Kassa	Pinrang
Sebelah Selatan	Desa Tapporang	Pinrang

Sumber : Kantor Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa, 2022.

Kondisi topografi Kelurahan Kassa memiliki rentang yang cukup lebar, dataran berkisar mulai dari ketinggian 25-90 meter diatas permukaan laut (mdpl), kemudian jumlah penduduk yang mencapai angka sekitar 3.945 jiwa dengan pembagian Laki-laki sebanyak 1.944 jiwa dan Perempuan 2.001 jiwa yang dimana ±547 orang diantaranya berprofesi sebagai petani dan peternak, terdapat dua iklim di Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa yaitu musim dingin dan musim kemarau.

Petani jagung yang ada di kelurahan kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang berkisar dua ratus empat puluh (240) orang yang memilih menjadi petani jagung, yang diperoleh dari sumber (Penyuluh

Pertanian) setempat yang diperkuat dari data kelompok tani yang ada di Kelurahan Kassa, terdapat 8 kelompok tani yang dimana 1 kelompok tani berjumlah 30 orang, jadi dari 8 kelompok tani ada 240 orang. Yang secara luas masyarakat bertani jagung hibrida di Kecamatan Batulappa telah menekuni usahatani jagung sejak 17 tahun yang lalu, akan tetapi terkhusus di area yang menjadi lokasi penelian ini sekitar 5 tahun dikarenakan hanya beberapa masyarakat yang membuka lahan menjadi ladang jagung. Dari penyuluh pertanian setempat yang menjadi sumber sekaligus menjadi informan penulis pada saat melakukan mengabilan data.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Identitas Responden

Identitas petani responden yang diuraikan sebagai berikut yang menggambarkan keberagaman petani responden dari beberapa aspek yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Identitas seorang petani responden sangat akan membantu dalam proses penelitian ini karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usaha taninya terutama dalam peningkatan produksi usahataninya. Secara statistik karakteristik umum petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

6.1.1. Luas Lahan Responden

Luas lahan responden mempengaruhi besar kecilnya produksi yang di dapat oleh petani. Untuk melihat luas lahan responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,30-0,50	6	25
2	0,51-1,00	12	50
3	1,01-1,50	5	21
4	1,51-2,00	1	4
Jumlah		**24**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan luas lahan petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, dimana luas lahan petani responden berkisar 0,30-2,00 ha. Ada 1 petani responden yang

luas lahannya kisaran 0,51-2,00 ha dan ada 23 petani responden yang luas lahannya 1,50 ha kebawah.

6.1.2. Umur Responden

Umur sangat berpengaruh dalam produktivitas kerja seseorang. Kemampuan fisik seseorang, daya serap dan daya ingat menjadi faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani jagung hibrida. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).Untuk melihat tingkatan umur responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur.

No	Tingkatan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21-40	4	16
2	41-50	8	33
3	51-60	9	38
4	61-70	3	13
Jumlah		**24**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan tingkatan umur petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, dimana umur petani jagung responden berkisar 21-70 tahun. Ada 12 petani jagung responden yang umurnya kisaran 51-70 tahun dan ada 12 petani jagung responden yang umurnya 50 tahun kebawah. Hal ini menunjukkan rata-rata umur petani jagung responden di Kelurahan Kassa masih produktif

sehingga tanaman jagung di Kelurahan Kassa masih dapat diusahakan dengan baik.

6.1.3. Pendidikan Terakhir Responden

Kemampuan responden untuk berfikir dan mengelolah usahataninya juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Salah satu hal yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya kegiatan peningkatan usahatani agar kesejahteraan dapat tercapai melalui yang namanya pendidikan.

Tingkat pendidikan responden adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden yang menunjukkan berapa lama responden mengenyam bangku sekolah. Pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan seseorang kurang mampu mengadopsi teknologi yang dianjurkan, sedangkan pendidikan yang relatif tinggi akan berpotensi memungkinkan seseorang lebih dinamis dalam menerima teknologi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	5	21
2	SLTP	7	29
3	SLTA	10	42
4	Sarjana	2	8
Jumlah		**24**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dominan petani jagung responden yang ada Kelurahan Kassa memiliki pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan demikian dapat dikatakan rata- rata petani

responden di Kelurahan Kassa memiliki pendidikan yang lumayan tinggi sehingga mereka masih memerlukan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan usahatani mereka.

6.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mengelolah usahanya, dimana seseorang yang mempunyai pengalaman akan lebih terampil dibandingkan dengan seseorang yang belum atau masih kurang pengalaman. Salah satu yang bisa dijadikan tolak ukur dari pengalaman petani responden adalah lamanya dalam menjalankan usahanya.

Tabel 6. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Usahatani Jagung.

No	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0-20	4	17
2	21-30	9	37,5
3	31-40	10	41,5
4	41-50	1	4
Jumlah		**24**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani Jagung responden lebih didominasi 31-40 tahun yaitu sebanyak 10 orang dengan persentasi 41,5%. Dengan demikian pengalaman usahatani responden sudah cukup dalam perhitungan tahun.

6.1.5. Hasil Produksi Responden

Hasil produksi mempengaruhi pendapatan petani jagung hibrida untuk mengetahui hasil produksi responden dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Produksi Jagung Responden.

No	Hasil produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000-2.000	5	21
2	2.001-3.000	10	42
3	3.001-4.000	2	8
4	4.001-5.000	2	8
5	5.001-6.000	5	21
Jumlah		**24**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukan bahwa hasil produksi responden paling tinggi yaitu 2.001-3.000 kg dengan persentase 42%, sedangkan hasil produksi 1.000-2.000 kg dengan persentase 21%, 3.001-4.000 kg dan 4.001-5.000 kg sama sama memilki persentase 8%, dan untuk 5.001-6.000 kg dengan persentase 21%. Dengan demikian persentase hasil produksi jagung yang dihasilkan petani responden.

6.2. Analisis Biaya Usaha Tani

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dimana besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu ditentukan oleh besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Dalam mengolah suatu jenis usahatani, seseorang petani harus mengeluarkan biaya yaitu biaya variable dan biaya tetap.

6.2.1. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (Variabel Cost) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi usahatani yang diperoleh, contonya biaya untuk sarana produksi (benih, tenaga kerja, pupuk dan lain-lain).

Adapun biaya yang digunakan petani responden yang termasuk dalam biaya variable pada kegiatan usahatani jagung adalah :

a. Biaya sarana produksi (Benih, Pupuk dan Pestisida)
b. Biaya tenaga kerja (Buruh Panen)

Besarnya biaya variabel dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Variabel Yang Digunakan Oleh Petani Responden di kelurahan kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Benih	11,375 kg	1.249.417
2	Pupuk	450 kg	1.468.542
3	Herbisida	3 L	553.743
4	Tenaga Kerja	218,750	218.750
	Jumlah Rata-rata		3.490.452

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian petani jagung dalam satu kali produksi menggunakan benih sebanyak 11,375 kg seharga Rp.1.249.417, pupuk sebanyak 450 Kg seharga Rp.1.468.542, herbisida sebanyak 3 L seharga Rp.553.743, dan tenaga kerja seharga Rp.218.750. Maka tabel rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh 24 orang responden untuk usahatani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang sebanyak Rp.3.490.452.

6.2.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi suatu usahatani. Jumlah biaya tetap yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Tetap Yang Digunakan Oleh Petani Responden.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Sajak	3.000
2	Sprayer	11.000
3	Parang	10.417
	Jumlah	**24.417**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang sebanyak Rp.24.417.

6.2.3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan oleh petani jagung hibrida dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya produksi yang digunakan oleh 24 orang petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 10. Total Biaya Produksi Yang Digunakan Oleh Petani Jagung Hibrida Di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

No	Jenis Biaya Yang Digunakan	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Variabel	81.981.000	3.415.875
2	Biaya Tetap	586.000	24.417
	Jumlah	**82.567.000**	**3.440.291**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dapat dilihat dari tabel 11 bahwa total biaya produksi yang digunakan oleh petani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang pada satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp.82.567.000 dengan jumlah rata-rata Rp. 3.440.291 yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

6.3. Analisis Data

6.3.1. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah pengurangan total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Keuntungan yang diperoleh petani Jagung hibrida dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Jadi, rata-rata pendapatan yang diperoleh 24 petani jagung hibrida responden adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Biaya total = Biaya tetap + Biaya variable

= Rp. 586.000 + Rp. 81.981.000

= Rp. 82.567.000

Rata-rata = Rp. 3.440.292

$$\pi = TR - TC$$

= Rp. 276.339.100 – Rp. 82.567.000

= Rp. 193.772.100

Rata-rata = Rp. 8.073.838

Jadi, pendapatan petani responden di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 193.772.100 permusim tanam dengan rata-rata Rp. 8.073.838 permusim tanam, atau lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12 dengan rata-rata luas lahan seluas 0,85ha, atau lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu dari luas usaha, meliputi area pertanaman, luas tanaman, dan luas tanaman rata-rata. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terhadap hasil pendapatan petani jagung di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.073.838 permusim tanam dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,85ha dan pada penelitian yang dilakukan oleh Rudianto (2019) dengan judul penelitian "Analisis kelayakan usaha petani jagung di desa Garing Kecamatan Tombopulu Kabupaten Gowa" diperoleh rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp. 6.292.000 permusim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,5ha.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa hubungan antara

penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudianto bahwa luas lahan mampu untuk mempengaruhi perolehan pendapatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfirah Ashari (2020) dengan judul penelitian "Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo" rata-rata pendapatan petani jagung sebesar Rp. 12.317.515 dengan rata-rata petani responden memiliki luas lahan seluas 0,5-1,0ha. Sehingga penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dimana salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani yakni pada luas lahan yang digunakan. Semakin luas penggunaan lahan tani maka dapat mempengaruhi tingkat produksi dan juga akan meningkatkan perolehan pendapatan.

6.3.2. Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk melihat kelayakan ekonomi usahatani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio adalah imbangan antara penerimaan dan biaya. Metode analisis seperti ini digunakan untuk melihat atau mengetahui keuntungan relative suatu kegiatan usahatani. Secara matematis R/C Ratio dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Jika R/C Ratio < 1, berarti secara ekonomi usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan.
2. Jika R/C Ratio = 1, berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan.
3. Jika R/C Ratio > 1, berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan menguntungkan sehingga kegiatan usahatani tersebut dapat dikatan layak untuk diusahakan.

Dan untuk melihat apakah usahatani yang digiati para petani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dapat dikatakan layak secara ekonomi maka akan dilakukan perhitungan R/C Ratio Sebagai berikut :

R/C Ratio = TR/TC

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} = \frac{276.339.100}{82.567.000} = 3.30$$

Maka, R/C Ration (3.30) > 1, berarti Layak di usahakan.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, yaitu Jika R/C Ratio > 1, maka usaha tani dikatakan layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari usaha tani jagung adalah 3.30 yang menunjukan bahwa usaha tani jagung sangat layak untuk di kembangkan karena dapat memberikan keuntungan besar bagi petani. Dari hasil analisis tersebut juga dapat di peroleh gambaran bahwa usaha tani jagung dapat

dilanjutkan dan dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk di jadikan sebagai modal usaha lanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2022) dengan judul penelitian “Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo” dimana hasil analisis kelayakan usahatani jagung hibrida menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 4,42. Berarti R/C Ratio pada penelitian ini lebih besar dari 1 dan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha yang mengindikasikan bahwa usahatani jagung hibrida mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya produksi.

Penelitian ini juga sejalan dengan Rudianto (2019) dengan judul peneitian “Analisis kelayakan usaha petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa” berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman jagung, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,8 artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.2.800.00 berdasarkan hasil perhitungan analisis keyakan usahatani semua dikatakan layak yaitu nilai Nilai R/C Ratio > 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap petani responden usahatani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden dari usahatani jagung hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dalam satu kali musim tanam yaitu Rp. 8.073.838 dengan rata-rata luas lahan petani responden yaitu seluas 0,85 ha dan mencapai R/C Ratio sebesar 3,30 yang termasuk dalam kategori ideal.

b. Usahatani Jagung Hibrida di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang termasuk dalam kategori menguntungkan, dan layak dikembangkan.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang doperoleh, maka disarankan :

a. Diharapkan kepada petani agar kiranya melakukan rutinitas pencatatan dengan baik guna menjadi evaluasi petani dalam menggunakan input-input yang menjadi kebutuhan biaya dan dapat meningkatkan produksi usahatani yang ditekuni dengan paket teknologi yang dianjurkan.

b. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan metode yang berdeda agar diperoleh informasi yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Arsia, Tiin. 2013. Pengertian Ilmu Usahatani. [online] (http://tedonblo.blogspot.com/2013/05/pengertian-ilmu-usaha-tani.html diakses pada tanggal 17 September 2014). di akses kembali pada 30 Mei 2023 Aninimusc, 2014.http://www.skripsitesisdisertasi.com/teori-pendapatan.htm. Diakses pada 11 Maret 2014, di akses kembali pada 30 Mei 2023

Ahmadi.2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya : Jakarta AAK (Aksi Agraris Kanisius). 2012 Investasi Agribisnis Komoditas UnggulanTanaman Pangan Dan Holtikultura. Kanisius. Yogyakarta

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta*: Rineka Cipta

Badan Pusat Statistika. 2012. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan 2004-2012. Jakarta: BPS

Budiman, H. 2012. Budidaya Jagung Organik. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Budi Setiawan, 2009. Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Bunga Melati (Jasminum Sambac L.) Di Kelurahan Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya.

Cahyono, Ir. Bambang. 2002. Wortel, Teknik Budidaya dan Analisis Usaha tani. Yogjakarta : Kanisius.

Megayani. (2019). Studi Kelayakan Usahatani Kopi dan Karakteristik Rumah Tangga Usahatani Kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Palembang. Jurnal pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2019. 5(1) : 104-113

Daniel, Ir.moehar, M.S. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara Jakarta

Daulay, A.H. 2007. Sistem usahatani dan pemasaran bayam jepang. USU.Medan.

Dompasa, 2014.Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari Di Desa Sea KecamatanPineleng.

Djulin, A M., N. Syafaat, Kasryno. 2005. Perkembangan Sistem Usahatani Jagung. Dalam Kasryno et al. (Editor). Ekonomi Jagung Indonesia. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian. 73-99.

Drs. R.A. Supriono, S. U, 2000, Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga, Yogyakarta : BPFE_Yogyakarta.

Gustiyana, H. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat, Jakarta.

Hasyim dan Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatra Utara Medan.

Husein Umar, 2004, Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Cet ke 6, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Ibrahim, Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.

Kasmir dan Jakfar. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Group.

Kasmir dan Jakfar. 2013. Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Peternaka Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Khalik, R. S. 2010. Diversivikasi Konsumsi Pangan di Indonesia : Antar harapan dan Kenyataan. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijaka pertanian. Bogor.

Listyaningsih et al, 2018. Pengaruh SDB *(Slow Deep Breathing)* Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus.//(4), 231-237.

Mejaya, 2005. Pola Heterosis Dalam Pembentukan Varietas Unggul Jagung Bersari Bebas dan Hibrida. Makalah disampaikan dalam seminar rutin tanggal 12 Mei 2005. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.

Mubyarto. 2001. Ekonomi Pertanian. PT. Gramedia. Jakarta.Panjaitan,F.E.D, 2014. Analisis Efesiensi Produksi Dan Penapatan Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Tiga Bianaga, Kabupaten Karo.Universitas Sumatera Utara.Medan.

Muhammad Idris dan Hariana (2017). Analisis Kualitas Mortar Yang Ditambahkan Abu Terbang *(FlyAsh)* Sebagai Pengganti Sebagian Semen. Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2017 (129-132).

Mursyidi. (2018). Akuntansi Biaya : *Gonventional, Just In Time/RAD* Jakarta : Refika Aditama.

Pahrudin, A., Maripul, dan Philips Rido Dida. 2004. Cara Tanam Padi Sistem Legowo Mendukung Usaha Tani di Desa Bojong Cikembar Sukabumi, Buletin Teknik Pertanian 9 (I):10-12.

Puslitbangtan. Susanto, A. N., dan M. P. Sirappa. 2005. Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku. Jurnal Litbang Pertanian. Vol. 24 (2): 70-79.

Puslitbangtan BPS. 2014. Produksi Jagung Sulawesi Selatan menurun. www.makassar.antaranews.com. (diakses 5 juli 2014). (diakses kembali pada 30 Mei 2023)

Pujiharti, Y. 2018. Alternatif Pola Tanam Jagung. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2018. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta 204 hlm.

Rudianto 2019. Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rukmana Rahmat. 2010. Jagung Budidaya, Pascapaen, dan Penganekaragaman Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan.

Riris Juliana Simbolon,2007. Prospek pengembangan usahatani bunga melati putih di Kota Medan. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, USU.

Rukmana. R. 2002. Usaha Tani Jagung. Kanisius, P. 16-79.

Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Penerbit Raja Grafindo. Jakarta.

Sugeng et al. (2019). Pengaruh Kesadaran dan Pengetahuan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 4 (1), 18-31.

Sugiarto dkk, 2002. Ekonomi Mikro. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Suhikmat, And Dessy Novita. 2018. Analisis Uji Beda Perhitungan Laba Usaha Dengan Penyusutan Aktiva Tetap Menggunakan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda Pada PT. Kahoindah Citragarmen 2014-2016. Jurnal Akuntansi 12 : 45-47.

Sutandi 2018. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage,* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiru Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta : Universitas Indonesia.

Sari,C.Y, 2016. Analisis Usaha Tani Jambu Biji Di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Wajo.Universitas Sumatera Utara. Medan. Soekartawi.2013. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta.

Sugiyono. 2018.Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R/D Penerbit Alfabeta. Bandung.

Subandi, Zubachtirodin, S. Saenong, dan I.U. Firmansyah. 2006. Ketersediaan Teknologi Produksi dan Program Penelitian Jagung. Dalam: Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung 29-30 September 2005 diMakassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.Bogor. p. 11-40.

Syukur,M.2013. Jagung Manis. Penebar Swadaya. Jakarta.

Srihartanto, E. Budiarti, S. W., dan Suwarti. 2013. Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Jagung Hibrida untuk Peningkatan Produktivitas di Lahan Inceptisols Gunungkidul. Seminar Nasional Serelia. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.

Suyamto et al. (Editor). Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2017. Produksi Jagung Sulawasi Selatan Tahun 2015-2019. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.

Theresia,M. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai Di Kecamatan Bersak Kabupaten Tanjung Jabang Timur.Universitas Jambi.Jambi Utari,R.T.2015.Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Sekala Kepemilikan Didesa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.Universitas Hasanudin.Makasar.

Thamrin, M, dan P. Tandisau. 2006. Peningkatan produktivitas jagung hibrida melalui teknologi pemupukan spesifik lokasi dilahan kering iklim kering. hal 527-531Dalam Prosiding Seminar Nasional Jagung. Suyamto et al. (Editor).

Ulfira Ashari. 2020. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuato Provinsi Gorontalo. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Ichsan Gorontalo.

Zulkarnain 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Kompiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.